

Edukasi Interaktif untuk Meningkatkan Ketanggapan Anak dan Remaja Panti Vistos Kasih Ikhlas terhadap *Bullying* dan *Hate Speech*

I Gusti Ngurah Anom Gunawan, S.T., M.Ars., IAI.¹, Fauziah Eriza², Utami Putri Diansyah³, Ivy Merdiani⁴, Imanuela Cristine Wahyu Mangais⁵, Irfan Ahmad⁶, Rose Olyvia Sidabutar⁷, Wilson Tan⁸, Sun Seng Kim⁹, Cherish Yeo¹⁰, Willy Pang¹¹, Jason Kornelius Koo¹², Michelle Emmanuelyne Martono¹³, Diwin¹⁴, Steffany Khoo¹⁵, Frido Charles Tan¹⁶, Richard Kwek¹⁷

Universitas Internasional Batam

email: gusti.ngurah@uib.edu¹, 24.fauziah.eriza@uib.edu², 24.utami.diansyah@uib.edu³, 24.ivy.merdiani@uib.edu⁴, 24.imanuela.mangais@uib.edu⁵, 24.irfan.ahmad@uib.edu⁶, 24.rose.sidabutar@uib.edu⁷, 24.wilson.tan@uib.edu⁸, 24.sun.kim@uib.edu⁹, 24.cherish.yeo@uib.edu¹⁰, 24.willy.pang@uib.edu¹¹, 24.jason.koo@uib.edu¹², 24.michelle.martono@uib.edu¹³, 24.diwin@uib.edu¹⁴, 24.steffany.khoo@uib.edu¹⁵, 24.imanuela.mangais@uib.edu¹⁶, 24.richard.kwek@uib.edu¹⁷

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) oleh kelompok Otoklix 1 Universitas Internasional Batam dilaksanakan di Panti Asuhan Vistos Kasih Ikhlas untuk meningkatkan ketanggapan anak dan remaja terhadap *bullying* dan *hate speech*. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman anak mengenai bentuk, dampak, serta cara menghadapi perundungan di dunia nyata maupun digital. Kegiatan ini menggunakan metode partisipatif melalui penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan sesi pojok literasi. Observasi, dokumentasi, serta wawancara informal digunakan untuk menilai perubahan sikap dan pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran anak-anak tentang dampak *bullying*, keberanian untuk melaporkan kejadian, serta kemampuan berkomunikasi sehat dan empatik. Pengasuh memperoleh pengetahuan baru terkait tanda-tanda perundungan dan strategi pendampingan yang lebih suportif. Meski menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana, kesiapan emosional anak yang bervariasi, serta belum adanya sistem pendukung berkelanjutan di panti, kegiatan ini berhasil memberikan dampak positif.

Kata Kunci: Perundungan, Ujaran Kebencian, Edukasi Partisipatif,

Abstract

The Community Service Activity (PkM) conducted by the Otoklix 1 group from Universitas Internasional Batam was carried out at the Vistos Kasih Ikhlas Orphanage to enhance children and adolescents' awareness and response to bullying and hate speech. The primary challenge faced was the low level of understanding among children regarding the forms, impacts, and ways to address bullying in both real-world and digital environments. The activity employed participatory methods, including interactive workshops, group discussions, educational games, and literacy corners. Observations, documentation, and informal interviews were used to assess changes in participants' attitudes and understanding. The results of the activity showed an increase in children's awareness of the impacts of bullying, their courage to report incidents, and their ability to communicate in a healthy and empathetic

manner. Caregivers gained new knowledge about the signs of bullying and more supportive accompaniment strategies. Despite challenges such as limited resources, varying emotional readiness among children, and the absence of a sustainable support system at the orphanage, the activity successfully achieved positive outcomes.

Keywords: *Bullying, Hate Speech, Participatory Education,*

PENDAHULUAN

Kekerasan merupakan permasalahan sosial multidimensi yang hingga kini terus menjadi sorotan global, termasuk di Indonesia. Menurut definisi dari *World Health Organization* (WHO), Kekerasan dapat dipahami sebagai tindakan yang disengaja, baik dalam bentuk kekuatan fisik, tekanan, atau bentuk kekuasaan lainnya yang ditujukan kepada diri sendiri, orang lain, atau kelompok tertentu, yang dapat menyebabkan luka, kerugian secara emosional dan psikologis, bahkan kematian. Bentuk kekerasan ini tidak terbatas pada tindakan langsung, tetapi juga bisa berupa kelalaian atau pengabaian yang berdampak buruk, termasuk terganggunya tumbuh kembang seseorang dan hilangnya hak-hak dasar mereka sebagai manusia.

Salah satu bentuk kekerasan yang paling lazim terjadi di kalangan anak-anak dan remaja adalah *bullying* (perundungan), baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial. Seiring berkembangnya teknologi informasi, kekerasan tersebut kini meluas ke dunia maya dalam bentuk *cyberbullying* dan *hate speech* (ujaran kebencian), yang kerap terjadi di platform media sosial.

Data terkini menunjukkan bahwa pada awal tahun 2025, Indonesia memiliki 221 juta pengguna internet atau sekitar 79,5% dari total populasi. Tak hanya orang dewasa, anak-anak juga turut menjadi bagian dari statistik ini. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, sebanyak 39,71% anak usia dini telah menggunakan telepon seluler, dan 35,57% dari mereka telah mengakses internet. Namun, tingginya angka partisipasi anak-anak dalam dunia digital tidak sebanding

dengan kesiapan mereka secara psikologis dan kognitif. Masih banyak anak dan remaja yang belum memiliki bekal literasi digital yang memadai dan kurang mendapatkan pengawasan dari orang dewasa, sehingga berisiko besar terlibat dalam situasi *cyberbullying*, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi pasif. (Kementerian Komunikasi Dan Digital, 2025)

Fenomena *bullying* dan *hate speech* yang terjadi baik di dunia nyata maupun virtual membawa dampak serius bagi perkembangan anak. Banyak kasus menunjukkan bahwa korban perundungan mengalami trauma psikologis, penurunan motivasi belajar, gangguan kecemasan, hingga depresi berat. Tidak jarang pula korban kehilangan rasa percaya diri dan mengalami penurunan prestasi akademik. Oleh karena itu, isu ini tidak dapat dianggap remeh dan memerlukan intervensi sistemik serta kolaboratif dari berbagai pihak.

Menjawab tantangan tersebut, pemerintah Indonesia telah meluncurkan sejumlah kebijakan strategis. Salah satunya adalah program Sekolah Ramah Anak (SRA) yang bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan menghormati hak-hak anak. Implementasi SRA telah dijalankan di banyak sekolah dan menjadi indikator dalam penilaian Kota Layak Anak. Selain itu, diterbitkannya Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan semakin menegaskan komitmen negara dalam memerangi kekerasan, termasuk pembentukan Tim

Pencegahan Kekerasan (TPPK) di sekolah-sekolah. (Harmoni & Bangsa, 2024)

Dari sisi regulasi hukum, perlindungan anak terhadap kekerasan dikuatkan oleh UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, serta UU ITE No. 19 Tahun 2016 yang mengatur sanksi terhadap pelaku *cyberbullying* dan ujaran kebencian. Meskipun perangkat hukum dan kebijakan sudah tersedia, tantangan implementasi masih cukup besar, terutama terkait pemerataan pelaksanaan, pelatihan SDM, hingga sinergi antar pihak. Oleh karena itu, kontribusi masyarakat sipil dan dunia pendidikan menjadi sangat penting dalam menyukseskan upaya pencegahan ini.

Sebagai bagian dari sivitas akademika, mahasiswa Universitas Internasional Batam (UIB) yang tergabung dalam kelompok Otoklix 1 turut memberikan kontribusi melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “Mencegah *Bullying* dan *Hate Speech*: Membangun Generasi Muda yang Peduli dan Berempati.” Kegiatan ini menyasar anak-anak di lingkungan panti asuhan sebagai kelompok rentan yang perlu diberikan pemahaman, penguatan karakter, dan edukasi sosial sejak dini. Melalui penyuluhan edukatif, interaksi dialogis, serta pendekatan permainan yang menyenangkan, kegiatan ini bertujuan memperkenalkan nilai-nilai toleransi, empati, dan etika komunikasi yang sehat, baik dalam dunia nyata maupun digital.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang dengan sejumlah tujuan berikut:

1. Mengidentifikasi tingkat pemahaman anak-anak terhadap bentuk dan dampak *bullying* serta *hate speech* di lingkungan sosial dan digital;
2. Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan anak-anak tentang pentingnya menjaga komunikasi yang santun, empatik, dan

bertanggung jawab, terutama saat menggunakan media sosial;

3. Menanamkan nilai-nilai sosial seperti toleransi, saling menghormati, dan keberanian untuk bersikap positif, baik sebagai korban, saksi, maupun rekan sejawat;
4. Mendorong terciptanya lingkungan yang aman dan inklusif bagi anak-anak melalui pendekatan edukatif yang menyenangkan dan tidak mengintimidasi; dan
5. Memberikan pengalaman belajar langsung bagi mahasiswa dalam menerapkan teori sosial dan komunikasi interpersonal dalam konteks nyata masyarakat.

Penelitian ini didasari oleh teori-teori sosial dan psikologis yang relevan dalam memahami dan menangani perilaku kekerasan pada anak. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah teori *Social Learning Theory* dari Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa perilaku agresif seperti *bullying* dapat dipelajari melalui observasi terhadap lingkungan, termasuk media. Anak-anak yang terbiasa menyaksikan kekerasan atau ujaran kebencian, baik secara langsung maupun melalui media digital, berisiko meniru perilaku tersebut. Selain itu, pendekatan Pendidikan Inklusif dan Karakter menjadi dasar teoritik dalam kegiatan ini. Pendidikan karakter berfokus pada pembentukan sikap empati, tanggung jawab sosial, dan toleransi dalam diri anak-anak sejak dini. Sementara itu, pendekatan pendidikan inklusif menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang menerima perbedaan dan memberdayakan semua anak tanpa diskriminasi. (Rumjaun & Narod, 2025)

Melalui kegiatan ini, diharapkan terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kesadaran anak-anak terhadap isu kekerasan, terutama *bullying* dan *hate speech*. Mereka diharapkan tidak

hanya mampu mengenali bentuk-bentuk kekerasan, tetapi juga mengetahui cara menyikapinya secara tepat dan berani mengambil peran aktif dalam mencegahnya.

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini meliputi:

- 1 Bagi anak-anak panti asuhan: Terbentuknya pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga hubungan sosial yang sehat dan positif, serta meningkatnya keberanian untuk melawan atau melaporkan kekerasan;
- 2 Bagi mahasiswa: Terbukanya wawasan baru mengenai pentingnya kontribusi sosial, serta penguatan keterampilan komunikasi interpersonal dan empati dalam situasi nyata;
- 3 Bagi institusi pendidikan: Kegiatan ini menjadi contoh konkret dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bentuk pengabdian yang berdampak sosial secara langsung; dan
- 4 Bagi masyarakat luas: Meningkatnya kesadaran bersama tentang pentingnya peran semua pihak, orang tua, pendidik, pemerintah, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan bebas kekerasan.

Dengan kolaborasi yang baik antara lembaga pendidikan tinggi, lembaga sosial, dan masyarakat, diharapkan tercipta langkah kolektif dalam membangun generasi muda yang lebih peduli, kritis, dan berempati terhadap sesama.

MASALAH

Bullying dan *hate speech* merupakan dua permasalahan sosial yang semakin mengkhawatirkan dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada anak-anak usia sekolah. Rendahnya tingkat

pemahaman anak-anak tentang *bullying* dan *hate speech*, menjadikan edukasi *bullying* dan *hate speech* sebagai kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman anak-anak terkait bentuk, dampak, dan cara menghadapi *bullying* serta ujaran kebencian. Anak-anak di panti asuhan sering kali memiliki pengalaman hidup yang kompleks dan rentan, sehingga mereka membutuhkan edukasi yang menyenangkan dan tidak mengintimidasi untuk menanamkan nilai-nilai sosial positif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Permasalahan pokok yang dihadapi adalah rendahnya tingkat kesadaran dan pengetahuan anak-anak tentang bagaimana menjaga komunikasi yang santun, empatik, dan bertanggung jawab, terutama di era digital yang rawan akan *cyberbullying* dan *hate speech*. Selain itu, anak-anak juga belum memiliki keberanian yang cukup untuk melawan atau melaporkan tindakan *bullying* yang mereka alami atau saksikan. Keterbatasan pendampingan khusus tentang edukasi anti *bullying* dan *hate speech* di panti asuhan menimbulkan kebutuhan akan program edukasi yang praktis dan aplikatif.

Di sisi lain, mahasiswa sebagai calon intelektual profesional memiliki tantangan untuk menerapkan teori sosial dan komunikasi interpersonal dalam konteks nyata masyarakat. Kegiatan ini mengidentifikasi adanya kebutuhan mahasiswa untuk mengasah empati, kepedulian sosial, dan keterampilan komunikasi melalui interaksi langsung dengan kelompok rentan, sehingga tujuan pembelajaran di kampus dapat terhubung dengan permasalahan riil di lapangan.

Dengan demikian, masalah utama yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah:

1. Kurangnya pemahaman anak-anak panti asuhan tentang bentuk, dampak, dan penanganan *bullying* maupun *hate speech* dalam kehidupan sosial dan digital;

2. Rendahnya keberanian anak-anak untuk melawan atau melaporkan tindakan *bullying* atau *hate speech* yang mereka alami atau saksikan;
3. Belum optimalnya penerapan ilmu komunikasi interpersonal dan teori sosial mahasiswa dalam situasi nyata yang membutuhkan empati dan pendekatan edukatif berbasis praktik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penyelesaian masalah dalam bentuk pendidikan kepada masyarakat dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif anak-anak dalam setiap kegiatan, di mana mereka tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga diajak untuk berpikir, berdiskusi, bermain, dan berbagi pengalaman. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian tindakan, karena bertujuan mendorong perubahan positif melalui kegiatan edukatif yang bermakna dan kontekstual, khususnya bagi anak-anak di panti asuhan.

Materi yang disampaikan berfokus pada isu *bullying* dan *hate speech*, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun dunia digital. Materi disusun secara ringan dan interaktif, dengan berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan sesi membaca bersama. Permainan dirancang untuk menanamkan nilai-nilai penting seperti kerja sama, empati, dan toleransi, sementara sesi membaca bersama mendorong anak-anak untuk memahami cerita dan menceritakannya kembali sebagai bagian dari latihan literasi reflektif dan penguatan komunikasi.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan observasi langsung sebelum dan sesudah kegiatan untuk melihat perubahan perilaku dan tingkat partisipasi anak-anak. Hal-hal yang diamati antara lain keaktifan mereka dalam

bertanya, keterlibatan saat mengikuti permainan, serta respons terhadap pertanyaan atau materi diskusi. Selain observasi, data juga diperoleh melalui catatan lapangan, dokumentasi berupa foto dan video kegiatan, serta wawancara informal dengan pengasuh panti. Dialog dengan pengasuh ini bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai kebutuhan, karakteristik, serta keseharian anak-anak di panti asuhan.

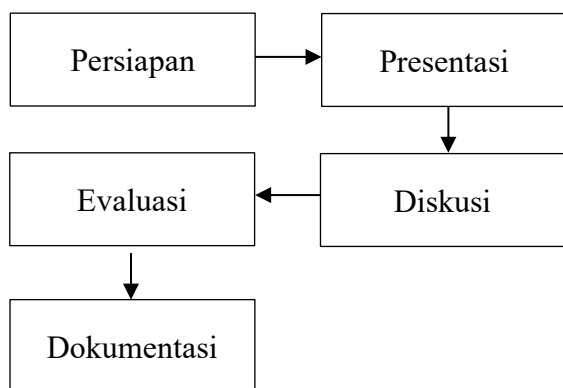
Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara menelaah dan menginterpretasi catatan observasi dan dokumentasi secara mendalam. Analisis difokuskan pada pola partisipasi anak, perubahan sikap, serta bentuk respons mereka terhadap materi yang diberikan. Temuan ini diolah untuk memahami sejauh mana kegiatan edukatif berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan kemampuan anak-anak dalam merespons *bullying* dan *hate speech*. (Lee et al., 2023)

Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan di Panti Asuhan Vistos Kasih Ikhlas pada tanggal 8 Februari 2025. Kegiatan berlangsung selama satu hari penuh dan mencakup beberapa sesi interaktif yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim Otoklix 1 di Panti Asuhan Vistos Kasih Ikhlas menghasilkan sebuah model pendidikan nilai sosial yang dapat dikategorikan sebagai bentuk rekayasa sosial-budaya. Model ini mengedepankan pendekatan partisipatif, di mana anak-anak tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga turut aktif dalam proses edukasi melalui penyuluhan interaktif, diskusi terbuka, permainan edukatif, dan sesi membaca bersama. Tidak seperti

penyuluhan konvensional yang berlangsung satu arah, pendekatan ini menggabungkan unsur kognitif, afektif, dan sosial, untuk membangun kesadaran anak-anak terhadap isu *bullying* dan *hate speech*, sekaligus menanamkan keterampilan sosial baru yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



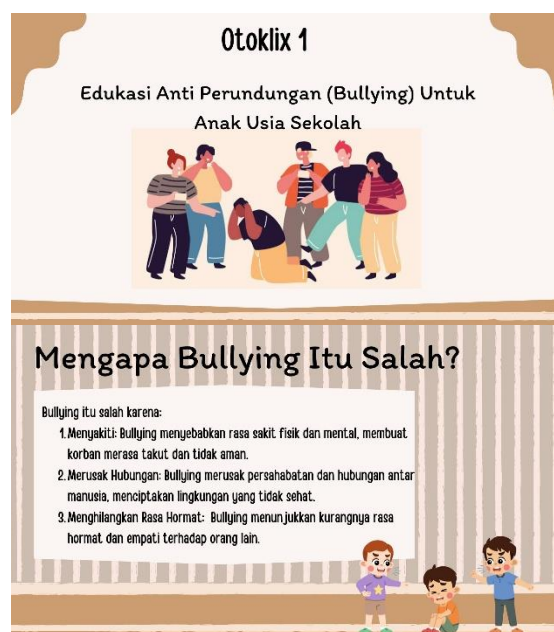
Gambar 1. Alur Kegiatan
Sumber: Penulis (2025)

Model ini disusun dalam lima tahapan sistematis yang mencerminkan alur kegiatan edukatif, mulai dari persiapan hingga dokumentasi. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam memastikan kegiatan berjalan efektif dan memberikan dampak positif. Tiga bentuk kegiatan utama yang menjadi inti penyampaian materi adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Edukasi (Presentasi Materi dan Edukasi)

Tahapan edukasi dimulai dengan presentasi materi mengenai *bullying* dan *hate speech*, yang disampaikan menggunakan alat bantu visual seperti *slide* PowerPoint, ilustrasi animasi, dan gambar tematik. Materi disusun secara komunikatif dan ramah anak agar mudah dipahami serta relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Mahasiswa tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi juga mengajak anak-anak untuk aktif melalui

pertanyaan terbuka dan contoh-contoh situasional. Setelah pemaparan, dilanjutkan dengan sesi diskusi sebagai ruang reflektif, di mana anak-anak diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman atau pandangan mereka mengenai *bullying*. Diskusi ini membentuk suasana dialogis yang hangat dan memperkuat ikatan emosional antara fasilitator dan peserta.



Gambar 2. Sampel Slide PowerPoint
Materi Edukasi Tim Otoklix 1
Sumber: Penulis (2025)

2. *Edugame* (Permainan Interaktif)

Untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan memperkuat pemahaman anak terhadap materi, mahasiswa menyisipkan beberapa permainan edukatif (*edugame*) di tengah-tengah kegiatan. Permainan yang dipilih memiliki unsur kerja sama, saling percaya, dan komunikasi yang baik. *Edugame* ini menjadi sarana belajar yang menyenangkan sekaligus membantu anak-anak memahami nilai-nilai empati, saling menghargai, serta pentingnya mendukung teman

dalam situasi sulit. Dalam permainan, anak-anak juga dilatih untuk menyampaikan pendapat dan berekspresi dengan percaya diri, yang menjadi bagian dari keterampilan sosial yang dibangun dalam kegiatan ini. Metode ini terbukti efektif untuk menjembatani komunikasi antara fasilitator dan peserta yang sebelumnya mungkin masih ragu atau malu-malu.



Gambar 3. Kegiatan *Edugame* oleh Tim Otoklix bersama Anak-Anak Panti Asuhan Vistos Kasih Ikhlas
Sumber: Penulis (2025)

3. Pojok Literasi (Sesi Membaca Bersama)

Sesi pojok literasi merupakan kegiatan membaca buku cerita secara bersama-sama yang bertujuan melatih literasi reflektif dan menumbuhkan empati. Anak-anak diajak duduk melingkar, membaca satu cerita yang memiliki nilai moral terkait perundungan, keberanian, atau persahabatan. Setelah membaca, mereka diberi kesempatan untuk menceritakan kembali isi cerita menurut versi mereka masing-masing. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan memahami dan mengingat isi bacaan, tetapi juga melatih anak dalam mengekspresikan perasaan dan

pendapat. Sesi ini menjadi cara yang efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai sosial secara halus dan kontekstual, serta membangun rasa aman dalam berbagi pandangan tanpa tekanan.



Gambar 4. Sesi Membaca Bersama sebagai Bagian dari Edukasi Literasi Sosial oleh Tim Otoklix
Sumber: Penulis (2025)

Luaran dari kegiatan pengabdian ini bukan berupa produk fisik, melainkan keterampilan sosial dan kesadaran baru yang dimiliki oleh anak-anak panti asuhan. Luaran ini mencakup pemahaman yang lebih dalam tentang dampak *bullying*, keberanian untuk melapor, kemampuan membela teman, keterampilan berkomunikasi secara sehat di dunia nyata maupun digital, serta pembiasaan sikap toleran dan empatik. Model edukasi ini tidak hanya relevan diterapkan di lingkungan panti asuhan, tetapi juga dapat diadaptasi dalam berbagai konteks komunitas lain melalui kurikulum nonformal yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sosial setempat.

Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya menciptakan suasana aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak-anak dalam belajar dan berbagi pengalaman. Beberapa anak bahkan menunjukkan keberanian untuk menceritakan pengalaman perundungan

yang pernah mereka alami. Para pengasuh pun memperoleh pemahaman baru mengenai tanda-tanda perundungan serta strategi pendampingan yang lebih suportif. Hal ini memperkuat kolaborasi antara mahasiswa, anak-anak, dan pengasuh, serta membuka peluang untuk melibatkan komunitas yang lebih luas dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat. Dalam jangka panjang, model ini diharapkan mampu membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya menciptakan ruang aman yang bebas dari kekerasan verbal maupun sosial.

Keunggulan lain dari kegiatan ini meliputi:

1. Peningkatan Kesadaran akan Bahaya *Bullying*.

Kegiatan penyuluhan membantu meningkatkan kesadaran anak-anak dan lingkungan sekitar terhadap dampak *bullying*. Dengan melibatkan pengasuh dan masyarakat dalam sesi edukasi, tercipta pemahaman bersama tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan saling mendukung;

2. Pemberdayaan Anak-Anak

Anak-anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali, menghadapi, dan melindungi diri dari perundungan. Mereka juga dibekali dengan kemampuan untuk membela teman yang menjadi korban *bullying*, sehingga tumbuh rasa percaya diri dan solidaritas sosial;

3. Membangun Empati dan Toleransi

Melalui interaksi dan permainan edukatif, anak-anak dilatih untuk mengenali perasaan orang lain, memahami perspektif berbeda, dan menghargai keragaman. Hal ini menumbuhkan empati dan sikap toleran dalam kehidupan sosial mereka;

4. Kontribusi bagi Pengasuh

Para pengasuh mendapatkan bekal untuk mengenali tanda-tanda perundungan dan mengelolanya dengan pendekatan yang lebih suportif. Dengan informasi yang tepat, mereka dapat menjadi pelindung yang proaktif dan berempati;

5. Kesesuaian dengan Kebutuhan Sosial

Kegiatan ini menjawab kebutuhan sosial anak-anak, terutama mereka yang rentan terhadap perundungan di dalam maupun luar lingkungan panti. Melalui pendidikan ini, anak-anak diajak untuk membangun ketahanan pribadi dan sosial;

6. Mendorong Interaksi Sehat

Kegiatan ini mendorong anak-anak untuk terbuka, berbicara mengenai pengalaman pribadi, serta mengekspresikan perasaan mereka secara sehat. Interaksi ini menjadi pondasi penting dalam memperbaiki hubungan sosial di antara sesama anak dan dengan pengasuh.

Pandangan ini sejalan dengan Olweus (1993) dalam bukunya *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*, yang menjelaskan bahwa perundungan adalah perilaku berulang yang berdampak serius, bukan sekadar konflik biasa. Pencegahan harus dilakukan secara sistemik, melibatkan seluruh elemen lingkungan anak, termasuk pengasuh, teman sebaya, dan institusi seperti panti asuhan. Dengan membangun lingkungan yang konsisten, aman, dan penuh empati, anak-anak dapat tumbuh dengan rasa terlindungi dan siap menghadapi tantangan sosial secara sehat.

Namun, terdapat sejumlah kelemahan yang muncul ketika menyesuaikan luaran kegiatan dengan realitas sosial dan kondisi di lingkungan panti. Pertama, terdapat ketimpangan tingkat penerimaan di antara peserta. Tidak semua anak memiliki kesiapan emosional yang sama untuk

menerima materi edukatif, terutama topik-topik yang menyentuh pengalaman pribadi atau traumatis. Beberapa anak terlihat pasif, sulit mengekspresikan diri, bahkan enggan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Hal ini mencerminkan adanya kebutuhan pendekatan yang lebih personal dan adaptif terhadap latar belakang psikologis masing-masing anak.

Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Di panti asuhan, akses terhadap buku bacaan tematik yang mendukung pendidikan anti-*bullying* masih sangat terbatas. Keterbatasan alat bantu visual seperti proyektor, serta pembatasan penggunaan perangkat digital oleh anak-anak, membuat mahasiswa harus berinovasi dalam menyampaikan materi. (Topstad Borgen et al., 2021)

Tantangan lain terletak pada minimnya sistem dukungan berkelanjutan di lingkungan panti. Meskipun anak-anak telah mendapatkan edukasi mengenai *bullying*, belum tersedia mekanisme internal berupa pembimbing khusus atau perangkat bimbingan konseling yang dapat menangani keluhan atau pengalaman tidak menyenangkan secara aman, nyaman, dan berkesinambungan. Saat ini, belum terdapat tenaga ahli di bidang konseling anak atau pendampingan psikososial yang secara khusus bertugas mendampingi dan menindaklanjuti isu-isu sensitif seperti perundungan. Kondisi ini menandakan pentingnya kolaborasi lebih lanjut dengan pihak eksternal, seperti konselor profesional atau pekerja sosial, serta pengembangan perangkat pendukung internal agar kegiatan edukasi yang telah dilakukan tidak berhenti sebagai intervensi sesaat, melainkan dapat berkembang menjadi sistem perlindungan yang berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak.

Dari aspek logistik, pelaksanaan kegiatan juga menghadapi keterbatasan jumlah relawan dan waktu persiapan.

Mahasiswa yang terlibat perlu melakukan koordinasi intensif, membagi tugas secara merata, serta mengupayakan donasi untuk mendukung kebutuhan logistik. Beberapa strategi adaptif telah diterapkan, seperti membagi kelompok kecil sesuai fungsi, menyisipkan permainan dalam penyuluhan, dan membagikan buku tulis dan bacaan sederhana. Pendekatan ini cukup efektif dalam mencairkan suasana, membangun rasa aman, serta meningkatkan keterlibatan anak-anak.

Menilai dari kondisi sosial-ekonomi masyarakat sekitar, kegiatan ini cukup relevan dan memiliki peluang keberlanjutan jika dirancang dengan pendekatan biaya rendah dan partisipatif. Keterlibatan relawan lokal, kolaborasi dengan LSM, serta integrasi nilai-nilai budaya lokal menjadi kunci keberhasilan dalam memperluas dampak kegiatan. Selain itu, kegiatan ini berpotensi untuk direplikasi di sekolah, komunitas umum, bahkan di lingkungan kerja orang dewasa sebagai bagian dari upaya membangun lingkungan yang bebas perundungan.

Ketika diperhatikan, kegiatan ini berjalan dengan baik walaupun ada tantangan saat melaksanakannya. Dengan ini bisa dipercaya bahwa kegiatan edukasi tentang *bullying* mudah untuk di realisasikan di tempat lain. Tidak hanya di panti asuhan, disekolah atau dilingkungan masyarakat umum. Tempat yang dipenuhi orang dewasa juga bisa menjadi alas untuk edukasi perundungan ini misalnya kampus, kantor dan lain lain. Agar orang dewasa paham bahwa mereka adalah contoh bagi anak-anak dan tempat perlindungan agar anak merasa aman. Karena dilingkungan yang dipenuhi orang dewasa pun masih banyak kejadian perundungan yang rasanya luput begitu saja padahal itu terjadi karna sekitarnya acuh dan menganggap itu hal biasa padahal banyaknya orang dewasa bersikap begitu karna tak sadar bahwa dirinya sudah terbiasa dengan perilaku perundungan dan menganggapnya enteng.

Menjadi orang dewasa yang sadar untuk memutuskan rantai perundungan inilah peluang dari diadakannya penyuluhan tentang perundungan.



Gambar 5. Foto Bersama Tim Otoklix dan Anak-anak Panti Asuhan Vistos Kasih Ikhlas
Sumber: Penulis (2025)

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh tim Otoklix 1 di Panti Asuhan Vistos Kasih Ikhlas berhasil mencapai target yang telah direncanakan. Seluruh anak peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai *bullying* dan *hate speech*, sesuai indikator yang ditetapkan, yaitu peningkatan pengetahuan, keberanian melapor, serta kemampuan berkomunikasi secara sehat dan empatik.

Metode edukasi partisipatif melalui penyuluhan interaktif, permainan edukatif, dan pojok literasi terbukti tepat sasaran, karena mampu menjawab kebutuhan nyata di lapangan. Metode ini relevan dengan permasalahan yang dihadapi, yakni rendahnya kesadaran dan keterampilan anak-anak serta pengasuh dalam mencegah dan menangani kasus perundungan.

Dampak kegiatan dirasakan secara langsung oleh anak-anak yang menjadi lebih sadar akan risiko perundungan, serta oleh pengasuh yang memperoleh keterampilan baru dalam mendeteksi dan

menangani kasus secara tepat. Manfaat lain yang muncul adalah terciptanya sinergi antara anak dan pengasuh dalam menjaga lingkungan aman, serta terbentuknya kesadaran kolektif untuk mencegah perilaku perundungan.

Meski menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana, variasi kesiapan emosional anak, dan ketiadaan sistem dukungan berkelanjutan, kegiatan ini tetap berjalan efektif. Untuk PkM selanjutnya, disarankan adanya pendampingan lanjutan pasca-kegiatan, penguatan jejaring dukungan dengan pihak sekolah maupun lembaga terkait, serta penyediaan media edukasi yang dapat digunakan secara mandiri oleh anak dan pengasuh, sehingga dampak positif yang telah tercipta dapat terjaga dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Harmoni, J., & Bangsa, N. (2024). *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA Implementasi Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar*. 1(2).
- Kementerian Komunikasi dan Digital. (2025). <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital>
- Lee, J., Turrina, F. I. L., Liu, J., Istiqomah, L. A., Stefani, C., Huang, V. S., Putri, W. E., Joenne, J., Putri, S. C., Angellito, V., Wilson, W., Daren, D., Joanna, J., Tanto, G., & Wilson, W. (2023). Kunjungan dan Pembentukan Pojok Literasi di Yayasan Panti Asuhan Bina Ummah Doktor Haji Adamri Al Husany. *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 5(1), 557–568. <https://doi.org/10.37253/NACOSPRO.V5I1.8185>
- Rumjaun, A., & Narod, F. (2025). *Social Learning Theory—Albert Bandura*.

65–82. https://doi.org/10.1007/978-3-031-81351-1_5

Topstad Borgen, N., Olweus, D., Lars, ., Kirkebøen, J., Breivik, K., Mona, ., Solberg, E., Frønes, . Ivar, Cross, D., & Raaum, O. (2021). *The Potential of Anti-Bullying Efforts to Prevent Academic Failure and Youth Crime. A Case Using the Olweus Bullying Prevention Program (OBPP)*. 1, 3. <https://doi.org/10.1007/s11121-021-01254-3>